

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sehingga mempermudah berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Dalyono (2012:4) pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Perkembangan jaman menuntun manusia tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter, karakter bukan merupakan bakat atau bawaan lahir seorang anak, melainkan hasil tempaan dari didikan orang tua yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus (Hairuddin, 2014:3).

Karakter dibentuk melalui pendidikan karakter, pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga, pendidikan moral bukanlah sebuah topik baru dalam pendidikan sudah Pada kenyataannya pendidikan moral ternyata sudah seumuran dengan pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2012:7). Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul (Suyanto, 2010:49).

Generasi muda adalah generasi yang diharapkan akan mengemban tugas di masa yang akan datang. Generasi muda memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan bangsa (Simanjuntak, 2017:288). Menjadi seorang pribadi yang berkarakter berarti menjadi orang terbaik yang dapat kita gapai, tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif (Lickona, 2016:22).

Karakter dipelajari anak melalui pola perilaku para anggota keluarga yang ada di sekitar terutama orang tua. Pola perilaku keluarga secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan tiru oleh anak, anak meniru orang tua dalam keluarga bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, dan kritikan satu sama lain menanggapi suatu masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya, model perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak ini salah satunya dipengaruhi oleh perilaku orang tua dalam melaksanakan pola asuh.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 menjelaskan tentang sistem pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan bisa dilakukan di rumah, sekolah dan juga di lingkungan masyarakat. Karena pada hakikatnya pendidikan tidak hanya sekedar ruang kelas dan guru yang mengajar melainkan tentang proses berubahnya sikap menjadi lebih baik.

Orang tua pada saat mengasuh anak-anaknya diwarnai oleh sikap-sikap tertentu seperti halnya dalam mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut terlihat dari pola pengasuhan orang tua kepada anak yang berbeda-beda. Ada orang tua yang menghendaki anak-anaknya bertingkah laku sesuai dengan keinginannya dan kemauannya sendiri, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir dan bertindak, ada yang terlalu melindungi anaknya, dan ada yang mengajak anaknya berdiskusi dalam melakukan berbagai hal (Sonata, 2012:174).

Pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya. Dengan memiliki karakter maka akan mempermudah dalam memecahkan masalah dan bersosial dengan masyarakat sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Banyak yang mengatakan bahwa anak akan tumbuh dengan pribadi yang baik apabila tumbuh pada keluarga yang berkarakter.

Anak-anak akan tumbuh dengan baik apabila keluarga mendidik dan mengajarkan anak tentang karakter sejak usia dini, karena penanaman karakter sejak dini akan membiasakan anak berperilaku baik dalam kesehariannya. Maka tidak akan ada hasilnya jika dalam suatu keluarga memiliki karakter yang kuat tetapi tidak mengajarkan kepada anak tentang karakter tersebut. Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak tergantung pada pola asuh orang tua yang diterapkan di dalam keluarganya.

Bentuk pola asuh orang tua antara satu keluarga dengan keluarga yang lain tentu berbeda. Pola asuh orang tua terkadang tergantung pada pekerjaan orang tua,

pekerjaan orang tua tentunya memiliki kesibukan yang berbeda antara satu pekerjaan dengan pekerjaan yang lain. Contohnya pada pekerjaan pandai besi memiliki kesibukan tersendiri dalam pekerjaannya, kebanyakan dari para pekerja pandai besi melakukan pekerjaannya di rumah sehingga masih dapat memantau dan mengawasi anak, akan tetapi tidak ada yang tahu bahwa orang tua yang bekerja sebagai pandai besi mengajarkan tentang pendidikan karakter kepada anak-anak mereka selagi mereka bekerja di rumah atau tidak.

Pandai besi merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh Indonesia sejak zaman kerajaan sampai hari ini. Pandai besi jika ditinjau dari sisi sejarah, pandai besi atau peralatan yang terbuat dari besi yang dibakar kemudian ditempa adalah salah satu bukti sejarah perkembangan kebudayaan manusia di dunia, termasuk di Indonesia. Seni pandai besi sudah mulai dikenal di Indonesia sejak zaman abad ke-8, salah satu bukti keberadaannya ditemukan di daerah tanggung dan kedok (Jawa Tengah).

Tradisi membuat kesenian pandai besi berkembang pesat saat empuh supo dan empuh suro membangun tempat tinggalnya di daerah hutan sehingga empuh supo dan empuh suro bisa meneruskan kerajinan pandai besi, pesanan mulai berdatangan dari sejumlah orang sehingga tempat itu menjadi kampung pandai besi dan tetap berjalan hingga saat ini (Hilmi, 2016 : 6). Kabupaten Bangkalan terdapat sebuah desa yang penduduknya ada bekerja sebagai pandai besi, tepatnya di desa paterongan kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan. Industri pandai besi di desa paterongan merupakan pekerjaan yang di dalamnya terdiri dari berbagai orang dan

masing-masing orang tersebut memiliki porsi atau bagian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Pembagian ini didasarkan oleh kemampuan dari masing-masing pekerja sehingga lebih memudahkan dalam hal produksi tersebut. Industri pandai besi memiliki beberapa tahapan dalam proses pembuatannya seperti penempaan, pembuatan pola, pengamplasan, pembuatan pegangan. bahan yang biasa digunakan sebagai bahan baku pandai besi adalah besi, cakram, plat baja, bar, fer mobil, logam. Industri pandai besi biasanya memiliki tempat bekerja tersendiri (Bengkel produksi) yang terpisah dari rumah tetapi tetap dalam satu halaman, hal ini dikarenakan proses pengerjaan pandai besi yang cukup bising dan berdebu, seorang pandai besi biasa bekerja pada saat pagi hari di mulai dari jam 08:00 sampai pada sore hari sekitar jam 16:00 sebagian pandai besi juga ada yang bekerja sampai malam hari, tergantung seberapa banyak produksi yang ingin di hasilkan.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Orang tua siswa kelas IV memberikan wawasan kepedulian sosial kepada anak sejak kecil. Pemberian wawasan tersebut bertujuan supaya kelak anak tumbuh semakin besar akan mengetahui bahwa kehidupan yang dijalannya bukan sendiri melainkan bersama-sama ataupun bersosial, saling membutuhkan satu sama lain dan saling tolong-menolong, pengetahuan tersebut dibangun oleh orang tua dengan menunjukkan bentuk-bentuk kepedulian sosial di lingkup rumah maupun ataupun masyarakat. Kegiatan di rumah yang melibatkan anak yaitu orang tua menyuruh anak untuk membantu pekerjaan rumah, misalnya menyapu, menyuci piring, merawat adik, membantu mengangkat jemuran, dan membantu di dapur, sedangkan kegiatan di

masyarakat yaitu anak turut serta diajak untuk menjenguk orang yang sedang sakit atau sedang terkena musibah.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Nurhidayati (2016) menyatakan bahwa pola asuh orang tua pengrajin batik dapat di bagi menjadi dua macam yaitu otoritatif dan otoritarian. Pengrajin batik yang bertugas pencantingan dan pewarnaan menerapkan pola asuh otoritatif. Sedangkan pengrajin mbatik yang bertugas pengisian motif dan nemboki menerapkan pola asuh otoritarian. Ditinjau dari pola asuh yang diterapkan oleh pengrajin batik maka semua informan memiliki karakter religius, toleransi, kreatif, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan dan mtanggung jawab yang sama antara siswa dari orang tua pengrajin batik.

Karakter yang dimiliki siswa memiliki perbedaan. Perbedaan karakter dari pengrajin batik yaitu disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat dan gemar membaca. Sedangkan untuk karakter jujur, kesemua siswa pengrajin batik masih kurang menerapkan karakter jujur karena masih ada siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas mandiri. UPTD SDN paterongan 1 bangkalan merupakan sekolah yang terletak di daerah pedesaan yang mana penduduknya mayoritas pekerjaannya adalah pengrajin pandai besi, pengrajin pandai besi ada yang bekerja dari pagi sampai sore hari dan ada juga yang bekerja dari pagi hari sampai malam hari bergantung pada seberapa banyak pesanan ataupun produk yang ingin meraka hasilkan.

Permasalahan karakter terjadi pada beberapa siswa UPTD SDN paterongan 1 Bangkalan yang mana masih ada siswa suka membully teman, tidak mematuhi tata tertib sekolah, suka menyontek dan bertengkar, hal ini yang terjadi pada generasi muda saat ini adalah rusaknya karakter yang diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah dari pergaulannya, dampak dari kemajuan zaman dan teknologi serta lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh kurang baik serta berakibat tidak terbentuknya karakter individu yang dicita-citakan. Pendidikan karakter harus di berikan sedini mungkin dimulai dari keluarga dan kemudian di bantu oleh pendidik di lembaga pendidikan formal yang dimulai dari jenjang pendidikan usia dini dan pendidikan dasar (Helmawati, 2016 : 157). Hal ini perlu ditinjau dari faktor yang mempengaruhi karakter yang salah satunya adalah pola asuh orang tua, karena kebanyakan dari orang tua siswa menganggap bahwa penanaman karakter kepada anak-anaknya sudah cukup hanya melalui pembelajaran di kelas ataupun pendidikan ketika di sekolah.

Penelitian ini meneliti siswa dari orang tuanya yang bekerja sebagai pengrajin pandai besi. UPTD SDN paterongan 1 menjadi lokasi yang tepat dalam melakukan penelitian karena desa paterongan merupakan daerah yang sebagian masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin pandai besi, berdasarkan observasi yang dilakukan di UPTD SDN paterongan 1 kecamatan galis kabupaten bangkalan pada tanggal 18 Agustus 2018, siswa kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6 ada yang orang tuanya bekerja sebagai pengrajin pandai besi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter yang di miliki anak dari pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pegrajin pandai besi.

Penelitian di UPTD SDN paterongan 1 tentang analisis karakter siswa yang di tinjau dari pola asuh orang tua bekerja pengrajin pandai besi dianggap sesuai dengan permasalahan tersebut, oleh karena itu penelitian ini berjudul “Analisis karakter siswa ditinjau dari pola asuh orang tua bekerja pengrajin pandai besi di UPTD SDN paterongan 1 Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan.

1. 2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Karakter siswa UPTD SDN Paterongan 1 Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan ditinjau dari pola asuh orang tua bekerja sebagai pengrajin pandai besi?
- 2) Bagaimana pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin pandai besi di UPTD SDN Paterongan 1 kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui karakter siswa SDN Paterongan 1 Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan ditinjau dari pola asuh orang tua bekerja sebagai pengrajin pandai besi.
- 2) Mengetahui pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin pandai besi di SDN Paterongan 1 Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang karakter siswa ditinjau dari pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin pandai besi serta penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi Pendidikan.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru bagi guru dan menjadi acuan dalam mendidik karakter siswa serta menanamkan nilai-nilai karakter yang diharapkan bangsa.

b. Bagi siswa

Penelitian dapat membantu siswa dalam menjadi siswa yang lebih baik lagi dan berkarakter karena adanya motivasi serta nasehat dari pelaku penelitian saat melakukan penelitian.

c. Bagi pelaku penelitian

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang karakter siswa ditinjau dari pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pengrajin pandai besi, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini akan memberikan dorongan bagi sekolah untuk mendidik siswa yang berkarakter dan lebih semangat menerapkan Pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah.

e. Bagi pengrajin pandai besi

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru pada pengrajin pandai besi dalam menentukan pola asuh yang baik pada anak-anak mereka di rumah.

1. 5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan permasalahan, tujuan dan manfaat di atas, maka peneliti dapat membuat asumsi tentang masalah yang diteliti, yaitu:

- 1) Anak pengrajin pandai besi memiliki karakter yang berbeda dengan orang tuanya jika orang tua tidak mengajarkan pendidikan karakter kepada anak.
- 2) Orang tua yang bekerja sebagai pengrajin pandai besi memiliki pola asuh yang beragam.